

## KEAKTIFAN OMK DALAM HIDUP MENGGEREJA DAN SUMBANGANNYA BAGI KATEKESE UMAT DI PAROKI KATEDRAL KELUARGA KUDUS BANJARMASIN DI MASA PANDEMI

**Firdaus Piga Leo**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang,

Email: [leo.piga14@gmail.com](mailto:leo.piga14@gmail.com)

**Abstract,** *Catholic youth are the heart of the Church, nation and state. The existence of a church will be determined by the young people in it. Likewise with the pastoral ministry of the Catholic Church, which requires young people to become drivers and motors to contribute talents and talents for the development of the people. Non-catechist religious teachers play an important role in proclaiming the Catholic faith through more concrete witness to life, education and teaching. The lack of involvement of young Catholics in the pastoral care of the Church is a big question that deserves to be investigated and resolved. This study focuses on young Catholics in Parish of Keluarga Kudus, Banjarmasin Cathedral. Young Catholics who are less active are also caused by many factors that must be studied one by one. This study aims to highlight the role and activity of young Catholics in the Holy Family Parish, Banjarmasin Cathedral and review their role in catechesis efforts among the people.*

**Keywords:** *Catholic Youth, Catechism, Church, Pastoral.*

**Abstrak,** Orang muda adalah jantung Gereja, bangsa dan negara. Eksisnya sebuah Gereja akan ditentukan oleh orang-orang muda yang ada di dalamnya. Begitu juga dengan pelayanan pastoral Gereja Katolik yang membutuhkan orang muda untuk menjadi penggerak dan motor untuk menyumbangkan bakat serta talenta untuk perkembangan umat. Pengajar-pengajar agama non katekis berperan penting dalam pewartaan iman Katolik melalui kesaksian hidup, pendidikan dan pengajaran yang lebih kongkret. Kurangnya keterlibatan orang muda Katolik dalam reksa pastoral Gereja adalah sebuah pertanyaan besar yang patut dicari penyebab dan solusinya. Penelitian ini berfokus pada orang muda Katolik di Paroki Keluarga Kudus Katedral Banjarmasin. Orang muda Katolik yang kurang aktif disebabkan pula oleh banyak faktor yang harus dikaji satu persatu. Penelitian ini hendak menyoroti peran dan keaktifan orang muda Katolik di Paroki Keluarga Kudus Katedral Banjarmasin dan meninjau peran mereka dalam usaha berkatekese di tengah umat.

**Kata Kunci:** Orang Muda Katolik, Katekese, Gereja, Pastoral.

## **PENDAHULUAN**

Pemahaman Orang Muda Katolik di Paroki Katedral Keluarga Kudus akan hidup menggereja perlu ditingkatkan. Untuk itu Paroki Katedral Keluarga Kudus memiliki harapan besar pada keterlibatan Orang Muda Katolik dalam hidup menggereja. Namun kenyataannya keterlibatan Orang Muda Katolik tersebut masih sangat kurang. Orang Muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan, wilayah maupun paroki hanya sekedar rutinitas belaka tanpa ada dampak positif yang ditimbulkan dari kegiatan-kegiatan yang diikuti. Persoalan pokok pada tulisan ini adalah bagaimana Orang Muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus bisa bertumbuh dan ambil bagian dalam upaya meningkatkan keterlibatan hidup menggereja mereka dan kemudian dapat berperan pula bagi katekese umat.

Orang Muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus sebagai generasi penerus Gereja mempunyai kewajiban untuk mengembangkan Gerejanya melalui suatu bentuk pendampingan iman secara terus menerus yang dapat membantu perkembangan iman mereka. Oleh karena itu, untuk mengkaji lebih lanjut persoalan yang dihadapi Orang Muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus, saya melihat aspek psikologi kaum muda guna mengetahui peran orang muda dan dinamika hidup mereka dalam hidup menggereja di tengah umat. Kemudian, untuk memperoleh gambaran kehidupan menggereja Orang Muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus saya melakukan penelitian dengan cara observasi, dan wawancara.

Peran orang muda Katolik sangatlah sentral. Mereka bisa berperan sebagai agen pastoral yang baik dan cekatan. Namun, orang muda Katolik di Paroki Katedral Banjarmasin masih harus berlatih dan meningkatkan hal itu. Maka dari penelitian ini hendak dicari apakah penyebab kurang aktifnya OMK (Orang Muda Katolik) dalam beberapa kegiatan menggereja? Apa solusi yang bisa ditawarkan untuk permasalahan ini? Apa sumbangan yang harusnya diberikan OMK Paroki Katedral Banjarmasin dalam reksa pastoral dan kegiatan berkatekese?

## **KERANGKA TEORI**

Pemuda memiliki peranan sangat penting di dalam pembangunan suatu negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah pemuda di Indonesia sebanyak 64,19 juta jiwa atau 24,02% dari total penduduk yaitu satu di antara empat orang Indonesia adalah pemuda. Keberhasilan pembangunan pemuda menjadi salah satu kunci sukses dalam memanfaatkan bonus demografi. Sebagai generasi penerus bangsa, pemuda harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, karakter, dan jiwa patriotisme. Hal ini sangat diperlukan karena pada tahun 2030 mendatang Indonesia benar-benar akan mencapai bonus demografi. Harapannya, jumlah angkatan kerja yang nanti diprediksi mencapai 71% akan diisi oleh sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing. Salah satu alat ukur untuk menilai kemajuan pembangunan pemuda di Indonesia ialah melalui Indeks Pembangunan Pemuda (IPP). Penilaian IPP didasari atas 15 indikator yang masing-masing dikelompokkan dalam lima domain yaitu pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, lapangan dan kesempatan kerja, partisipasi dan kepemimpinan, serta gender dan diskriminasi (Darmanto, 2019).

Pemuda merupakan aktor intelektual yang kehadirannya diharapkan mampu membawa suatu perubahan bangsa menuju arah yang lebih baik. Pemuda adalah penduduk berusia 16 hingga 30 tahun yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan. Dalam sudut pandang demografi penduduk, kelompok umur pemuda masuk sebagai usia produktif, yaitu usia yang dalam perhitungan beban ketergantungan memiliki posisi sebagai penanggung beban penduduk usia tidak produktif. BPS mencatat, saat ini ada sekitar 64,19 juta jiwa pemuda yang tersebar di wilayah NKRI dan mengisi seperempat jumlah penduduk Indonesia (25,02 persen). Tentu saja angka tersebut bukanlah jumlah yang sedikit dan akan sangat berarti jika diiringi dengan kualitas yang mumpuni, mengingat mereka adalah aktor dalam pembangunan yang akan menentukan nasib bangsa ini di masa depan. Melihat fakta tersebut, sudah selayaknya pemuda Indonesia mampu berperan lebih aktif sesuai dengan kualitas yang dimiliki, sehingga peran pemuda sebagai katalisator pembangunan semakin terlihat nyata (Septian, 2020).

Orang Muda Katolik adalah generasi potensial yang senantiasa diandalkan oleh Gereja dan Negara. Dalam diri mereka melekat aneka predikat sebagai generasi penerus, agen perubahan atau pendobrak kemapanan, generasi kreatif, dan seterusnya. Julukan-julukan heroik di atas, akan sangat bermakna jika orang muda mau mencurahkan potensi yang dimilikinya untuk berbuat hal-hal yang positif, baik bagi pengembangan dirinya, keluarga, Gereja maupun Tanah Air. Namun, realitas yang terjadi tentu tidak semudah yang diharapkan. Apalagi berhadapan dengan situasi global yang sedang dialami saat ini. Situasi globalisasi yang melanda dunia dewasa ini, antara lain ditandai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang amat pesat dengan sistem digitalisasi.

Batasan usia orang muda Katolik ialah mereka yang berumur 13-24 tahun (Riberu dalam Tangdilintin, 2008). Batasan usia orang muda Katolik dimaksud dalam penelitian ini, mereka yang berusia 16-30 tahun atau usia mahasiswa awal dan pekerja muda. Subjek penelitian ialah anggota OMK (Orang Muda Katolik) Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin.

Orang muda Katolik di Paroki Katedral Banjarmasin secara psikologis berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal. Pada tahap ini seorang remaja sedang mencari identitas. Remaja mempertanyakan siapa dirinya dan mau berkembang kearah mana. Untuk menjawab pertanyaan tentang dirinya dalam upaya mencari identitas, remaja melakukan peran yang berbeda-beda di dalam lingkungan tempat di mana ia tinggal. Remaja yang menemukan identitas dirinya akan menerima dirinya, sedangkan yang tidak menemukan identitas diri akan mengalami kebingungan identitas (Ekrikson dalam Santrock, 2003).

Selain itu, remaja memiliki tugas perkembangan mencapai kemandirian, bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dan mempunyai seperangkat nilai sebagai sistem etis yang menjadi pegangan dalam berperilaku (Hurlock, 1980). Hal ini dimaksudkan agar remaja dapat menentukan dirinya sendiri ketika dihadapkan pada sebuah pilihan. Pilihan-pilihan dalam hidup termasuk memilih bidang ilmu dan pekerjaan yang akan ditekuni nanti.

Konsep diri seseorang memainkan peran utama dalam penentuan karir. Proses penentuan karir melalui lima fase yaitu: kristalisasi, spesifikasi, implementasi, stabilisasi dan konsolidasi. Fase pertama atau kristalisasi di mulai pada usia sekitar 14-18 tahun. Pada tahap

ini remaja masih mencampurkan gambaran kerja dengan konsep dirinya. Saat inilah remaja mulai membangun konsep diri tentang karir. Setelah itu fase kedua spesifikasi, pemilihan karir mulai mengerucut atau lebih spesifik. Artinya mengarahkan diri pada bidang kerja tertentu, dimulai pada usia 18-22 tahun. Fase ketiga usia dewasa awal 22-24 tahun telah menyelesaikan sekolah atau pelatihan dan memasuki dunia kerja. Karena itu fase ini disebut fase implementasi. Usia 25-35 tahun seseorang berada pada fase stabilitas, karena sudah menentukan karier tertentu. Fase kelima seseorang akan berusaha memajukan kariernya untuk posisi yang lebih tinggi atau konsolidasi di usia 35 tahun ke atas (Santrock, 2003).

Menurut Holland (dalam Santrock, 2003) tipe kepribadian merupakan variabel penentu karier seseorang. Jika orang menemukan pekerjaan sesuai dengan tipe kepribadiannya, ia akan bekerja lebih lama di bidang tersebut ketimbang mereka yang bekerja tidak cocok dengan kepribadiannya. Ada enam tipe kepribadian yang perlu diperhatikan dalam menentukan pekerjaan atau karir seseorang. Keenam tipe kepribadian meliputi: realistis, intelektual, sosial, konvensional, enterprising, dan artistik. Realistik, orang-orang memiliki sifat-sifat maskulin yang kuat dengan ciri-ciri: kuat secara fisik, menyelesaikan masalah secara praktis, kemampuan sosial rendah. Tipe realistik cocok bekerja sebagai: petani, buruh, pengemudi bus dan tukang bangunan. Tipe Intelektual berorientasi pada konseptual dan teoritis. Mereka lebih cocok menjadi pemikir, konseptor. Oleh karena itu orang demikian menghindari hubungan interpersonal, dan cocok bekerja yang berhubungan dengan matematika atau keilmuan. Sosial, memiliki sifat feminim khususnya yang berhubungan dengan verbal dan interpersonal. Tipe ini lebih cocok berhubungan dengan banyak orang misalnya: mengajar, menjadi pekerja sosial dan lain-lain. Konvensional, lebih tertarik pada keteraturan, cocok menjadi sekretaris, pegawai bawahan, teller bank, atau pekerja administrasi. Enterprising, memiliki sifat suka menguasai orang lain, mendominasi, negoisasi. Tipe ini cocok menjadi sales, politikus, manager. Selanjutnya tipe artistik, orang yang suka berinteraksi dengan dunianya sendiri melalui ekspresi seni. Tipe ini memiliki kecenderungan menghindari situasi interpersonal dan konvensional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dan juga observasi di mana selama 10 bulan peneliti mengamati pola dinamika OMK Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin. Penelitian ini menggambarkan pola dinamika OMK Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin selama masa pandemi dan setelahnya. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui jenis kegiatan-kegiatan yang dilakukan OMK serta ketercapaiannya, selain itu peneliti juga melihat peran OMK dalam reksa pastoral khususnya dalam mengedepankan *panca* tugas Gereja yakni perawatan, pelayanan, persekutuan, liturgi dan kesaksian. Pengumpulan data-data dengan cara memberikan pertanyaan pada responden secara langsung dalam kegiatan-kegiatan formal atau pun non formal dan mengadakan pertemuan rutin untuk membahas rencana kerja serta keaktifan tiap anggotanya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Umat Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin**

Perjumpaan dan pertemuan yang saya alami dengan umat tidak begitu intens. Karena pandemi ini, banyak dari kegiatan-kegiatan yang mengumpulkan banyak orang dihentikan sementara. Saya mengenal umat dan kehidupan mereka hanya dari perjumpaan singkat serta percakapan cepat dengan mereka. Meski demikian, karena perjumpaan yang setiap hari (dalam misa harian) dan setiap Minggu (dalam misa mingguan) banyak yang bisa digali dari mereka. Kaitan antara perayaan liturgi dalam kehidupan mereka sehari-hari sangat nampak. Mereka mampu setia dan yakin dalam mengikuti perayaan ekaristi, baik mingguan ataupun harian. Keyakinan mereka saya tangkap dari kehadiran mereka dan semangat mereka meski di saat pandemi seperti ini. Pandemi tidak menghalangi langkah mereka untuk mengikuti perayaan liturgi dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Justru di saat pandemi ini iman mereka diuji dan tampak dalam tindakan mereka.

Sejauh yang saya amati dan perhatikan, umat Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin memiliki pemahaman yang baik tentang liturgi dan mampu terlibat di dalamnya. Saya mengatakan hal ini karena hal ini tampak misalnya dalam misa-misa harian yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu. Dalam misa harian, semua petugas sudah dijadwalkan dengan baik setiap wilayah dan semua itu terlaksana dengan baik. Petugas-petugas liturgi itu antara lain Lektor, pengangkat lagu, organisi, misdinar, dan bahkan beberapa kali prodiakon terlibat dalam membagi komuni di misa harian. Fakta yang saya tangkap ini meyakinkan saya bahwa pemahaman mereka tentang liturgi dan keterlibatan mereka sudah baik. Di masa pandemi ini, mereka masih bisa membagi waktu dan menjalankan tugas-tugas liturgi di misa harian. Ini merupakan hal yang baik bagi saya dan menjadi salah satu indikator bahwa umat sudah mampu memahami liturgi dan menerapkannya.

Paroki memiliki devosi. Dalam memfasilitasi umat dalam berdoa (berdevosi), paroki menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung dan memadai. Di antara itu semua terdapat Gua Maria yang menjadi tempat umat paroki berdevosi kepada Bunda Maria, terdapat pula meja di mana umat bisa berdevosi Kerahiman ilahi di sana, Devosi Keluarga Kudus juga dimungkinkan dengan tersedianya patung Keluarga Kudus dan meja serta tempat berlutut untuk berdoa. Hal ini memungkinkan umat berdoa dan mengembangkan devosi mereka masing-masing. Umat sangat sering menuju tempat-tempat devosi itu, karena saya sering melihatnya. Dalam satu hari ada saja umat yang hadir untuk berdevosi, meski di masa pandemi ini yang kerap membatasi pergerakan seseorang.

Pandemi membuat suatu sentuhan yang berbeda dalam liturgi. Dengan waktu yang dibatasi dalam merayakan misa, beberapa lagu yang seharusnya dinyanyikan, malah di bacakan seperti biasa. Saya membahas mengenai perayaan Ekaristi pada hari Minggu secara khusus. Idealnya dalam perayaan Ekaristi hari Minggu, Kemuliaan dinyanyikan tetapi dalam masa pandemi ini itu semua ditiadakan. Kemuliaan dibacakan seperti biasa. Hal ini mungkin menjadi perhatian juga bagi umat, karena terkadang ada yang mengeluh perayaan Ekaristi “kurang terasa”. Saya menangkap mungkin maksudnya adalah perayaan Ekaristi yang tidak biasa seperti masa sebelum pandemi menjadi kesan berbeda dari umat. Selama pandemi juga

beberapa gerakan liturgi dibatasi. Selama perayaan Ekaristi, gerakan hanya berdiri dan duduk. Saya memahami hal ini, namun beberapa umat memandag lain.

Dalam lingkungan wilayah Paroki Keluarga Kudus Banjarmasin terdapat sebuah Rumah sakit Katolik yang diberi nama Rumah Sakit Suaka Insan yang di kelola oleh para suster SCP (Santo Paulus dari Chartres). Rumah sakit ini didirikan atas prakarsa Mgr Demarteau MSF yang menginginkan adanya rumah sakit untuk melayani masyarakat di kota Banjarmasin. Oleh karena itu didatangkanlah para Suster SPC dari belanda untuk mengelola Rumah sakit tersebut. Rumah sakit ini terus mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan yang dirasakan adalah berdirinya lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Suaka Insan. Dengan hadirnya rumah sakit dan STIKES Suaka Insan, Gereja dalam arti tertentu berusaha untuk menjawab kebutuhan umat dalam hal kesehatan dan pendidikan. Di samprng itu, hadirnya kedua lembaga ini ingin menunjukkan bahwa pelayanan Gereja terhadap umat tidak hanya terbatas pada pelayanan yang bersifat liturgis tetapi juga pelayanan yang menyentuh pada aspek manusiawi. Pelayanan Gereja yang menyentuh pada aspek manusiawi harus juga diimbangi dengan pelayanan dalam aspek spiritual-rohani seperti perayaan Ekaristi, ibadat harian dan berbagai bentuk tindakan kesalehan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Paroki Keluarga Kudus Katedral Banjarmasin telah membuat jadwal untuk perayaan Ekaristi harian selama masa pandemi ini. Misa harian dilaksanakan pada pukul 06.00 WITA dan diikuti Oleh cukup banyak umat termasuk komunitas misa subuh yang dengan setia merayakan Ekaristi. Sementara misa Hari Minggu sebagaimana telah saya ungkapkan di atas dilaksanakan sebanyak lima kali misa.

Demi menunjang agar seluruh kegiatan, baik itu kegiatan liturgis maupun kegiatan pastoral dapat berjalan dengan baik, paroki berupaya untuk melengkapi sarana-prasarana demi menunjang keberlangsungan berbagai kegiatan umat. Secara keseluruhan, Paroki Keluarga Kudus Katedral Banjarmasin telah memiliki sarana-prasarana yang sangat memadai untuk menunjang kegiatan umat, antara lain misalnya Aula Paroki, kantor sekretariat, ruang konsultasi, ruang rapat paroki dan toko rohani Sacra Familia. Aula biasa digunakan pada saat ada acara, rekoleksi dalam jumlah yang besar dan dilengkapi dengan lapangan bulu tangkis. Namun, selama masa pandemi ini aula jarang digunakan. Berdasarkan informasi yang saya dapat, aula juga digunakan saat perayaan besar seperti Natal dan Paskah. Kantor sekretarian menjadi tempat untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan administrasi paroki seperti surat-surat dan hal-hal lain berkaitan dengan sakramen-sakramen.

Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin, dengan segala situasi dan dinamika yang ada, berupaya mengedepankan nilai persekutuan itu, meskipun di masa pandemi ini persekutuan yang ada sedikit berkurang karena adanya pembatasan fisik. Pandemi sebenarnya tidak menghalangi persekutuan itu. Persekutuan dapat pula diadakan secara *Online* yang memungkinkan setiap orang berkumpul, meski dengan kelebihan dan keterbatasan metode ini. Dalam lingkup Paroki sendiri, persekutuan nyata terlihat dari Perayaan Ekaristi yang dirayakan bersama, baik Ekaristi harian atau Hari Minggu. Ekaristi yang dirayakan bersama memunculkan persekutuan itu sendiri, di mana orang-orang beriman berkumpul dan bersatu hati untuk berdoa. Misa harian di Paroki Katedral ini diselenggarakan setiap pagi pukul 6.00 WITA. Misa Hari Minggu dirayakan lima kali, yakni Sabtu pkl. 18.00; Minggu dirayakan

empat kali yakni pkl. 6.00, 8.00, 18.00, dan 20.00. Gereja sudah mulai dibuka sejak bulan Juli 2020 yang lalu dan masih diselenggarakan. Gereja kembali ditutup pada Januari 2021 tepatnya mulai tanggal 17 Januari 2021. Meski demikian dinamika peribadatan dan Ekaristi masih diselenggarakan secara daring.

Berkaitan dengan pandemi ini pun, kegiatan-kegiatan seperti halnya misa di wilayah atau kunjungan-kunjungan wilayah ditiadakan. Semua kegiatan harus diadakan di Gereja untuk menjamin semua protokol kesehatan terjaga dan diterapkan. Kunjungan ke stasi tetap diadakan namun hanya satu stasi yang bisa dikunjungi, yakni Stasi Marabahan. Satsi-stasi lain belum ada ijin untuk dikunjungi, karena sebagian besar stasi-stasi itu adalah perusahaan sawit. Keterbatasan ini sangat saya sayangkan karena saya tidak bisa berkumpul atau menyaksikan dinamika kehidupan umat di wilayah. Meski pandemi membatasi pertemuan fisik/pertemuan langsung, namun persekutuan tetap terjalin dalam lingkup wilayah. Umat-umat di wilayah senantiasa mengadakan pertemuan-pertemuan juga melalui online. Hal ini dilakukan dalam beberapa kegiatan, seperti Bulan Kitab Suci Nasional, Bulan Rosario, atau masa Advent di mana diadakan pertemuan-pertemuan pendalaman iman. Persekutuan antar kelompok Kategorial sebagian besar diadakan seperti biasa, namun pandemi lagi-lagi membatasi pertemuan yang ada. Setelah Gereja kembali di tutup pada Januari 2021, kegiatan kategorial yang berkegiatan di gereja di tiadakan sementara. Kegiatan kategorial yang masih berjalan diaadakan secara *Online*.

Pengenalan umat akan Kitab Suci sudah cukup baik. Hal itu terbukti dari terbentuknya komunitas Baca Kitab Suci yang selalu mengadakan pertemuan untuk membaca Kitab Suci setiap pagi setelah bisa selesai. Selain itu di paroki ini terbentuk kelompok-kelompok Lektor dan Pemazmur yang juga rutin mengadakan pertemuan. Kelompok Lektor dan Pemazmur pun dilantik secara khusus. Pengenalan dan pendalaman Kitab Suci juga dilakukan dalam moment-moment khusus seperti pendalaman Kitab Suci pada BKSNI atau pendalaman-pendalaman iman di Masa Advent, di mana di dalamnya juga membahas soal Kitab Suci. Ketertarikan dan pemahaman tentang Kitab Suci tidak hanya dimiliki oleh Imam, Frater, Suster, atau Bruder dan tenaga Pastoral tertentu, namun umat awam pun mampu memahami dasar-dasar Kitab Suci sebagai buku Gereja dan buku imannya.

Selain pemahaman tentang Kitab Suci, umat Paroki Katedral juga mengedepankan pemahaman akan Iman Katolik, dan hal ini sudah diterapkan dalam pertemuan-pertemuan serta pembinaan-pembinaan yang dilakukan. Bina iman diterapkan juga kepada anak-anak usia dini melalui kegiatan pembinaan Sekami dan Misdinar. Saya sendiri dalam masa Pastoral ini terlibat banyak dalam pembinaan-pembinaan itu. Pertemuan misdinar rutin diadakan setiap minggunya, begitu juga dengan pertemuan Sekami. Pertemuan misdinar diadakan secara langsung di hari minggu setelah misa, sedangkan pertemuan sekami diadakan secara *Online* karena situasi pandemi ini. Pertemuan misdinar selalu saya isi dengan katekese-katekese singkat mengenai Liturgi, Kitab Suci atau ajaran-ajaran Gereja dengan bahasa yang sederhana. Saya meyakini bahwa dengan pemahaman iman yang benar di usia-usia dini, anak-anak akan mendapat bekal yang cukup untuk jenjang-jenjang perkembangan iman berikutnya. Selain itu saya mencoba menata dan memberi pemahaman tentang organisasi yang baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk memupuk kecintaan mereka akan Gereja dan memberi bekal serta

pemahaman akan organisasi ketika mereka kelak akan masuk dalam organisasi Gereja. Selain pembinaan iman anak yang dilakukan di Gereja, pembinaan iman dalam pelajaran-pelajaran juga dilakukan secara formal di sekolah. Anak-anak juga bersekolah di sekolah yang dikelola oleh beberapa Tarekat Suster dan Frater. Di Keuskupan Banjarmasin sendiri terdapat tiga sekolah yang dikelola oleh Tarekat Suster maupun Frater. Sekolah Santa Maria yang memiliki sekolah dari tingkat TK hingga SMP dikelola oleh para suster SFD, Sekolah Santa Angela yang memiliki sekolah dari TK sampai SMP dikelola oleh Suster-Suster SCMM, dan SMA Don Bosco dikelola oleh Frater-Frater CMM.

Selain bina iman usia dini, Paroki Katedral Keluarga Kudus juga memperhatikan bina iman remaja dan juga bina iman dewasa. Bina iman remaja bisa saya masukkan dalam bina iman orang muda yang beberapa kali saya dampingi. Melalui sharing sharing, membahas topik-topik ringan seputar teologi dan hubungan antar agama, saya ingin menambah pemahaman anak-anak muda di Paroki Katedral Keluarga Kudus ini. Mereka juga tertarik dengan isu-isu seputar teologi dan hubungan antar agama. Saya menyadari ketertarikan mereka itu karena banyak dari mereka, pada saat berkumpul bersama, menanyakan hal-hal seputar iman. Saya memaklumi hal ini karena orang muda Katolik di Keuskupan Banjarmasin, secara khusus OMK Paroki Katedral, berada di tengah-tengah umat Muslim yang menjadi mayoritas di Kota ini. Lingkungan pertemanan dan pergaulan merekapun dipenuhi dengan Umat Muslim yang kerap pula mempertanyakan iman mereka. Mereka memerlukan suatu pengetahuan yang cukup, maka dari itu tak jarang mereka memepertanyakannya. Hal ini menjadi keuntungan sekaligus tantangan. Menjadi keuntungan karena dengan tantangan yang sedemikian rupa, mereka mempertanyakan iman mereka dan mencari tahu. Namun tantangannya adalah, banyak darininformasi itu kurang bisa dipertanggung jawabkan, apa lagi mereka mengambil pada sumber-sumber internet yang kurang bisa dipercaya dan kurangnya penjelasan dari pembimbing. Di sinilah, saya mencoba untuk membantu mereka memilah apa yang bisa mereka konsumsi dan apa yang tidak. Saya mengingatkan bahwa sering-seringlah berkonsultasi dengan tenaga Pastoral yang memang memiliki kompetensi untuk itu.

Usaha memberikan katekese dan penjelasan mengenai liturgi itu diterapkan juga kepada kelompok-kelompok misdinar. Hal itu karena mereka adalah juga agen-agen yang bisa menjelaskan nilai-nilai liturgi praktis kepada orangtuanya atau orang-orang yang mereka kenal. Pertemuan misdinar selama masa pandemi ini tetap berjalan setiap minggunya dengan protokol kesehatan yang ketat. Pertemuan ini dapat pula dijadikan wadah atau alat berkatekese berdasarkan ilmu-ilmu yang didapatkan (Rooijackers, 1991). Di samping itu pertemuan ini saya jadikan perantara pula untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan praktis kepada umat yang belum sempat tersampaikan, agar mereka (para misdinar) bisa pula menjelaskannya kalau mereka ditanya seputar hal itu. Tantangannya adalah saya harus membahasakannya dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan ditambah hal-hal segar yang membuat mereka tetap fokus. Saya megemasnya pula dalam permainan seru yang membuat mereka memahami dengan baik.

Dampak dari usaha ini terlihat dari keaktifan misdinar dalam ambil bagian dalam misa. Selain itu misdinar menjadi lebih paham arti tata gerak dan apa yang terjadi dalam perayaan Ekaristi. Hai-hal itu pulalah yang dilihat dan diamati oleh umat. Meski demikian, kesalahan-



kesalahan praktis yang dilakukan oleh umat masih saja terjadi beberapa kali. Umat beberapa kali masih bertanya kepada saya, tetapi hal-hal itu tidak sesering sebelumnya. Dalam beberapa kesempatan juga disampaikan kepada orang tua-orang tua misdinar bahwa mereka juga bisa (dalam hal-hal praktis saja) menjelaskan arti-arti simbol, tata gerak, dan hal-hal praktis dalam Ekaristi yang biasa dilakukan.

Di masa pandemi ini, misa-misa *Online* kerap dilaksanakan. Banyak umat mengikutinya dari tempat masing-masing, terlebih mereka yang sakit atau yang berusia lanjut untuk menghindari terpaparnya virus Covid-19. Tidak banyak tata gerak yang diikuti selama misa Online dan umat lebih banyak mengikuti dengan “cara mereka masing-masing”. Hal ini jugalah yang menjadi pertanyaan banyak umat. Masalahnya adalah saya tidak pernah mengamati atau mengikuti misa online bersama umat dan tidak tahu bagaimana mereka melakukan tatagerak. Apakah mereka sambil mengerjakan hal lain, apa mereka menjadi penonton yang pasif saja atau mereka khusyuk dan aktif dalam perayaan Ekaristi. Semua itu masih menjadi pergulatan saya juga. Saya berencana membuat suatu kuesioner sederhana agar saya mengetahui hal itu dengan lebih baik sehingga dapat mengambil keputusan katekese seperti apa yang saya perlu lakukan.

Pengamatan saya selanjutnya berfokus pada misa Online yang kerap dilakukan umat. Banyak hal yang dapat saya lakukan dan amati dari misa Online ini, mulai dari Liturgi yang dilaksanakan umat sendiri sampai pada suasana batin dari umat. Hal ini dapat saya lakukan dengan pengamatan melalui kuesioner atau wawancara singkat jika diperlukan. Dari situs saya dapat mengetahui dinamika penghayatan umat terhadap Liturgi yang dijalankannya. Saya juga berharap bisa menanyakannya kepada kelompok-kelompok tertentu, seperti misdinar atau OMK sehingga mendapat pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh. Berdasarkan itu semua, saya dapat menentukan langkah yang tepat dalam berkatekese. Saya berencana menggunakan katekese secara langsung, kalau tidak memungkinkan pertemuan Online menjadi pilihan lain, sehingga katekese dapat sampai dengan baik kepada umat.

Umat-umat di lingkungan bersikap lebih kreatif dalam mendalami iman mereka. Mereka kerap mengadakan pertemuan *Online* untuk memperdalam. Pertemuan-pertemuan pendalaman iman, *sharing* iman, dan doa-doa bersama. Hal ini memiliki sisi menguntungkan dan menantang pula. Menguntungkan karena umat tidak perlu ke mana-mana, hal ini meminimalisir keluhan umat yang sibuk bekerja dan tidak sempat menghadiri pertemuan. Pertemuan *Online* membuat segalanya mudah dan bisa dilakukan di rumah atau dimanapun. Tantangannya adalah tidak semua umat bisa melakukan ini karena keterbatasan pengetahuan penggunaan layanan daring. Selain itu, kurang adanya pertemuan langsung dengan umat karena pertemuan daring kerap dibatasi oleh kekuatan jaringan yang kadang tidak sama di setiap daerah. Namun, meski demikian, kemauan umat untuk berkumpul dan memperdalam iman membuktikan bahwa umat sudah bisa aktif dalamewartakan imannya, mengajar, dan membagi pengalaman imannya.

Perwujudan *Liturgia* dari umat di Paroki Katedral sudah baik. hal itu terlihat dari keaktifan umat dalam mengikuti perayaan Ekaristi dan perayaan-perayaan Liturgi yang lain. Umat Paroki Katedral bersifat aktif dalam mengambil bagian di Liturgi gereja. Dengan rapih dan terstruktur, umat dibagi dalam tugas-tugas misa, baik harian maupun mingguan. Dalam

misa harian, pembagian petugas tersusun dengan rapih, mula dari Lektor, organis, pengangkat lagu, bahkan di hari-hari tertentu prodiakon disiapkan untuk membantu Pastor membagi Komuni Kudus. Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya bahwa Lektor, Pemazmur, Organis, dan Prodiakon dilantik dan menjadi suatu kelompok yang juga mengadakan pertemuan-pertemuan untuk memperdalam kemampuan mereka, sehingga dapat melayani dengan maksimal. Setiap pagi, sebelum misa harian pagi, umat bersatu bersama untuk beribadat pagi bersama dari buku Brevir. Kesadaran umat ini meyakinkan saya bahwa keterlibatan umat dalam Pengudusan sudah terlihat jelas. Umat berani mengambil peran aktif dalam perayaan-perayaan Ekaristi dan Liturgi lainnya. Prodiakon dalam beberapa kesempatan membantu memberikan ibadat-ibadat sabda dan pembagian komuni kepada orang sakit atau lansia. Saya menyadari sungguh bahwa keterlibatan umat dalam tugas Gereja menguduskan sangat terlihat. Meski dalam situasi pandemi seperti ini, di mana Gereja kembali ditutup, umat mengambil peran dalam tugas-tugas tertentu dalam misa online.

Dalam pelayanan di bidang pendidikan, secarakhusus di Keuskupan Banjarmasin ini, tarekat suster dan frater mengelola beberapa Sekolah Katolik. Sekolah, mulai dari TK sampai SMP, Santa Maria dikelola oleh para Suster SFD. Selain para Suster SFD, Suster-Suster SCMM pun mengelola Sekolah Santa Angela mulai jenjang TK sampai SMP. Selain itu Frater CMM juga mengambil peran dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di Keuskupan Banjarmasin ini dengan mengelola SMA Don Bosco.

Selain bidang pendidikan, Keuskupan Banjarmasin juga melakukan pelayanan di bidang Kesehatan. Pelayanan kesehatan diwujudkan dengan berdirinya Rumah Sakit Katolik Suaka Insan yang dikelola oleh para Suster SPC. Kehadiran RS Suaka Insan juga telah turut membantu pelayanan kesehatan tidak hanya umat Katolik, tetapi juga masyarakat Banjarmasin. Selain Rumah Sakit, Suster-Suster SPC juga mengelola akademi keperawatan yang juga turut ambil bagian dalam menghasilkan perawat-perawat dan tenaga kesehatan yang tangguh dan bermutu.

Pelayanan di bidang sosial nampak pula dalam hadirnya Panti Asuhan ALMA yang mengasuh dan merawat anak-anak berkebutuhan khusus, yatim piatu, dan juga tuna wisma. Kehadiran Panti Asuhan ALMA ini menjadi sumbangsih juga bagi Keuskupan Banjarmasin dan bagi warga Banjarmasin sendiri. Gereja juga hadir untuk masyarakat Banjarmasin yang membutuhkan bantuan dan uluran tangan, hal itu nyata dalam kerja sama dengan LK3 dalam memberikan bantuan sembako bagi masyarakat yang memerlukan, dan juga bekerja sama dengan Masjid-Masjid di dalam Kota Banjarmasin untuk menyalurkan sembako, apa lagi di masa pandemi ini yang kerap menyulitkan banyak pihak. Dalam memberi kesaksia, Gereja Katedral maupun Keuskupan Banjarmasin sudah mewujudkannya dalam pelayanan-pelayanan yang diberikan, baik dalam pelayanan pendidikan, kesehatan maupun sosial. Paroki Katedral selalu berusaha menciptakan panggung-panggung kebersamaan yang membantu umat dari agama lain juga melihat serta mengenal wajah Gereja. Meski demikian hal ini pun harus dilakukan dengan hati-hati agar tak menyinggung perasaan umat lain.

Masing-masing kelompok kategorial di Paroki ini memiliki dinamika dan kesulitannya masing-masing. Tantangan dari setiap kelompok cukup unuk. Di masa Pandemi ini pun tantangan menjadi bertambah, karena kurangnya waktu pertemuan yang saya alami dan

sedikitnya waktu untuk memahami kelompok-kelompok itu lebih dalam. Meski demikian, dalam pengamatan saya selama ini, saya melihat bahwa misdinar menjadi kelompok yang bisa saya bina secara khusus.

Misdinar adalah titik penting dalam menjalani dinamika kehidupan Gereja. Saya katakan demikian karena misdinar memiliki pemahaman yang cukup untuk menangkap hal-hal penting, ketimbang anak-anak Sekami. Selain itu Misdinar adalah masa anak-anak bisa dibentuk dengan baik untuk memahami organisasi dan dinamikanya, ketimbang OMK yang sudah memiliki ketetapan dalam organisasi dan cenderung ada emosi-emosi pribadi yang mempengaruhi di dalamnya. Misdinar yang dibentuk dengan baik, kelak pula akan mengisi organisasi-organisasi gereja, seperti OMK dan kategorial lainnya. Dengan dasar yang baik, misdinar akan menjadi penerus atau regenerasi yang baik bagi organisasi-organisasi lainnya.

### **Konteks dan Dinamika OMK Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin**

Adapun beberapa temuan yang bisa dikemukakan dalam menggali keprihatinan terhadap OMK di Paroki Katedral Keluarga Kudus. Pertama, OMK Paroki Katedral Keluarga Kudus kurang memiliki kerja sama dan kekompakan antaranggota OMK dari berbagai wilayah. Walaupun mereka terlihat bekerja sama dalam berbagai kegiatan, tetapi sebenarnya mereka tidak meleburkan diri atau bergabung dengan anggota OMK dari wilayah lain. Pastoral OMK merupakan bagian dari karya perutusan Gereja, dan karenanya berhubungan erat secara hakiki dengan karya-karya berhubungan. Semangat orang muda sangat dibutuhkan dalam berbagai karya pelayanan pastoral. Tanpa adanya kerja sama yang terjalin dengan OMK, maka semangat pelayanan Gereja akan terasa kering dan kehilangan semangat. Gereja tidak mungkin hanya mengandalkan orang-orang tua.

Kedua, OMK Paroki Katedral Keluarga Kudus telah kehilangan daya kreativitasnya di tengah situasi pandemi covid-19. Kaum muda yang ada di Paroki Katedral Keluarga Kudus tidak lagi mengadakan kegiatan yang mampu melibatkan banyak orang, bukan hanya masalah virus, tetapi juga karena tidak adanya roh yang menggerakkan mereka untuk berkreasi. Seharusnya mereka bisa menjadi penggerak yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kelangsungan hidup Gereja. Gereja bukan hanya sekedar bangunan. Gereja bukan hanya terdiri dari pastor, frater dan suster. Gereja juga bukan hanya kumpulan orang tua dan anak-anak, tetapi kaum muda juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Gereja.

Dapat dilihat pula temuan-temuan yang ada dalam kacamata refleksi teologis. OMK harus mampu menjadi penggerak, dengan kata lain sebagai “garam dan terang dunia”. Sebelum Yesus memikul salib ke gunung Kalvari dan terpalang di atas kayu salib, Yesus menghembuskan nafas terakhir, Dia bersabda kepada murid-muridNya “Kamu Harus Menjadi Garam dan Terang dunia”. Dan ketika itu Yesus juga Mengutus Murid-MuridNya, untuk Mewartakan Injil, Mewartakan Kabar Baik.”

Misi keselamatan yang diamanatkan Yesus kepada murid-muridnya ini, harus dipahami secara menyeluruh oleh Orang Muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus. Orang Muda Katolik sebagai tulang punggung gereja harus mampu mengambil peran yang optimal dalam mengemban misi gereja sebagai pewarta kabar gembira dan pembawa damai baik dalam komunitas Gereja maupun bagi umat manusia. Dalam menghadapi rintangan yang dilontarkan

dunia saat ini, di mana sebuah kompetisi tingkat tinggi telah menjadi batu sandungan dan atau bias menjadi harapan Orang Muda Katolik dalam mempersiapkan diri dan siap melakukan terobsan-terobosan baru serta dapat menyesuaikan diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menjadi murid Yesus dalam kehidupan dewasa ini, merupakan suatu hal yang sulit direalisasikan (Armstrong, 2017). Orang Muda Katolik sebagai sosok calon murid Yesus yang segar dan kuat dan memiliki sumber daya manusia yang baik yang harus menjadi harapan gerja dalam mengusung tugas mulia untuk menyelamatkan dunia kini terabaikan. Orang Muda Katolik harus menyadari bahwa Kristus bukan hanya dasar utama iman kristiani melainkan jga Tuhan atas Dunia. Orang Muda Katolik diajak untuk melakukan ziarah rohanih, perjalanan, pencarian dan perjuangan. Pejiarahan dengan Kristus memang membutuhkan kesetiaan. Seperti halnya Bunda Maria, ia senantiasa setia melakukan kehendak Allah, hingga akhirnya ia terpilih menjadi Bunda penebus yang diutus untuk menebus manusia dari salah dan dosa.

Menjadi murid Kristus, Orang Muda Katolik harus bisa membuktikan kepribadian Orang Muda Katolik yang sesungguhnya, Orang Muda Katolik harus bisa bersaksi atas sabda Yesus yaitu: Akulah jalan kebenaran dan kehidupan, barang siapa tidak akan mengenal Bapa jika tidak melalui Aku.” Orang Muda Katolik harus mampuewartakan sabda Yesus ini dan harus bisa menjadi saksi di tengah-tengah Dunia. Dalam kenyatannya, Orang Muda Katolik melakukan sesuatu lebih cenderung mengambil keputusan dengan mengutamakan hobi dan kesenangan. Hobi dan kesenangan inilah yang akhirnya menciptakan masalah seperti: Narkoba, mabuk-mabukan, pelecehan seksual dan lain-lain. Masalah-masalah inilah yang menutup Orang Muda Katolik akan kehidupan rohanih, dan mengelapkan hati Orang Muda Katolik akan kehidupan yang benar, kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Katholik untuk menjadi seorang Katholik yang sejati.

Sesungguhnya Gereja merupakan persekutuan umat yang sedang berziarah menuju rumah Bapa. Gereja lahir dari persekutuan iman, gereja hidup di dalam iman yang utuh, satu dan bersekutu. Keutuhan itu terbentuk dari sikap solidaritas, kepedulian sikap membuka mata untuk melihat penderitaan orang lain, sikap membuka telinga untuk mendengar keluhan orang lain, sikap hidup yang selalu bersyukur kepada Bapa atas segala yang kita menikmati. Sikap-sikap iniah yang melahirkan Hukum cinta kasih, sehingga gereja dapat diartikan sebagai persekutuan umat yang hidup di dalam kasih (Hardjana, 2005). Dalam kehidupan sehari-hari beberapa Orang Muda Katolik memandang betuk fisik dari gereja adalah sebuah gedung dengan berbagai perlengkpan yang dijadikan tempat ibadah, sebagai rumah Tuhan. Gereja adalah tempat persekutuan iman umat karena di dalam gereja merupakan tempat berkumpulnya umat yang menyatukan iman dalam doa dan harapan. Di mana persekutuan yang menyatu dalam iman, menyatu dalam doa, menyatu dalam kasih dan sedang berziarah menuju rumah bapa itu adalah arti gereja yang sesungguhnya. Lingkungan komunitas umat basis merupakan lingkungan dasar dimana kepribadian umat kaolik itu terlahir. Dari situlah orang muda dididik, dibina, diarahkan dengan cara-cara hidup sebagai seorang katholik sejati. Sebagai contoh: dari kecil merek sudahmulai dengan berkumpul bersama dalam doa rosario, mereka mulai dididik untuk meneladani sikap Bunda Maria, dan mulai diarahkan untuk menjadi obor buat orang lain. Orang Muda Katolik di tengah lingkungan komunitas umat basis adalah Orang Muda Katolik yang harus menjadi teladan. Keberadaan Orang Muda Katolik di tengah Komunitas

Umat Basis merupakan tulang punggung lingkungan sehingga Orang Muda Katolik harus mengambil sikap yang tepat. Orang Muda Katolik harus siap untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan rohani, seperti melibatkan diri menjadi anggota Mudika, melibatkan diri dalam tanggungan liturgi (koor). Kepada Orang Muda Katolik yang berkompeten, berwibawa, berpendidikan harus mampu memberikan kritik, saran, pendapat yang dapat menunjang lingkungan komunitas umat basis untuk lebih maju.

Pada waktu Yesus lahir di tengah-tengah Dunia, dan hidup bersama-sama dengan manusia dalam menjalankan misi kebenaran dan keselamatan sesuai tugas perutusan BapaNya, Yesus menyatakan dengan penuh pengharapan kepada Murid-MuridNya “Kamu Harus Menjadi Garam Dan Terang” Pernyataan ini disampaikan Yesus sebelum hari kematian-Nya yaitu saat dimana Darah-Nya mengalir ketika tubuh-Nya disalibkan, agar Murid-Murid-Nya mampu menjadi saksi atas diri-Nya, murid-murid mampu mewartakan kerajaan Allah, mengabarkan tentang kebenaran Ajaran Yesus dan Mewartakan kedamaian. Dalam statemen ini Orang Muda Katolik harus bisa berperan sebagai Murid Yesus, Orang Muda Katolik harus menjadi garam dan terang dunia yaitu: Orang Muda Katolik harus bisa menjadi saksi atas kebenaran firman, Orang Muda Katolik harus mewartakan kerajaan Allah, mewartakan kedamaian dan cinta kasih seperti yang diajarkan Yesus. Orang Muda Katolik harus sungguh-sungguh meneladani sikap Yesus, sikap cinta akan kebenaran, sikap cinta akan sesama, sikap suka menolong, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, dan Orang Muda Katolik harus siap bersaksi atas gereja atas nama Yesus (DOKPEN KWI, 2019).

Kehidupan Orang Muda Katolik dalam lingkungan masyarakat tak pernah lepas dari masalah. Permasalahan-permasalahan yang muncul selalu bersumber dari sikap Orang Muda Katolik yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Meski kadang permasalahan itu muncul dari pengaruh-pengaruh luar yang merusak kehidupan Orang Muda Katolik. Dalam menghadapi masalah Orang Muda Katolik lebih cenderung mengambil keputusan sesuai dengan hobi dan kesenangan mereka. Orang Muda Katolik tidak mengambil keputusan yang sesuai dengan norma dan hukum. Keputusan yang sesuai dengan kemauan mereka inilah yang membawa mereka ke lembah kehancuran. Permasalahan itu juga muncul akibat rendahnya pendidikan di kalangan Orang Muda Katolik, rendahnya pendidikan ini yang mengakibatkan Orang Muda Katolik miskin akan pengetahuan, miskin akan pengertian, Orang Muda Katolik tidak menjadikan dirinya sebagai contoh di tengah-tengah masyarakat, Orang Muda Katolik yang seharusnya menjadi jantung, Orang Muda Katolik yang menjadi harapan kini tidak bisa membuktikan identitas Orang Muda Katolik yang sesungguhnya (Koten, 2020). Permasalahan yang sangat akrab dengan kehidupan Orang Muda Katolik adalah: Narkoba, mabuk-mabukan, pelecehan seksual, meresahkan lingkungan, mendapatkan uang/barang dengan cara-cara yang tidak halal seperti: (mencuri, merampok), malas ke gereja, berpakaian yang tidak sopan dan sebagainya. Masalah-masalah inilah yang menutup mata dan hati Orang Muda Katolik akan kehidupan yang benar, kehidupan sebagai seorang katolik yang sejati (Madyo, 2018).

Permasalahan Orang Muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus beranekaragam mulai dari masalah pekerjaan, pergaulan, karir, cinta dan sebagainya. Berbagai masalah ini hanya dapat teratasi atas dasar inisiatif dari pribadi Orang Muda Katolik itu sendiri kesadaran

itu muncul kalau mereka dididik, dibimbing diarahkan untuk menjadi garam dan terang di tengah-tengah dunia. Orang Muda Katolik dituntut untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan-kegiatan rohani di gereja. Bagi yang berbakat bernyanyi ada kelompok paduan suara, yang beminat dalam doa, ada perekutuan doa mudika. Setiap ada kegiatan di gereja Orang Muda Katolik harus ikut ambil bagian karena dari situlah Orang Muda Katolik dapat memetik berbagai pelajaran tentang begitu pentingnya hidup menggereja. Selain itu Orang Muda Katolik harus ikut ambil bagian dalam organisasi-organisasi di lingkungan, karena dengan berbagai pengalaman itu Orang Muda Katolik menjadikannya sebagai pelajarannya yang berharga.

## **KESIMPULAN**

OMK adalah pribadi-pribadi yang mudah bergejolak. Mereka memiliki idealismenya masing-masing yang terkadang menghambat proses pelayanan mereka. OMK Paroki Keluargakudus Banjarmasin sesungguhnya memiliki keaktifan yang tinggi dalam pelayanan. Masa pandemi menjadi semacam tameng untuk menyembunyikan diri dari kegiatan-kegiatan menggereja. Namun, terlepas dari itu semua masih ada anggota-anggota yang sadar dengan penuh akan identitas mereka.

OMK Paroki Keluarga Kudus Banjarmasin menyadari diri mereka sebagai garam dan terang. Hal itu dapat mereka aplikasikan dalam setiap pelayanan, kegiatan-kegiatan, dan pemberian diri mereka di tengah-tengah Gereja. Mereka tidak sepenuhnya kehilangan jati diri mereka sebagai OMK, melainkan mereka memerlukan sosok atau penuntun yang pas dan dapat menuntun dan mengarahkan mereka.

Berdasarkan pengamatan ditemukan bahwa keterlibatan Orang Muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus hidup menggereja termasuk dalam kategori cukup dan belum mencapai standar yang diharapkan oleh karena berbagai alasan, mulai dari pekerjaan, urusan pribadi, kurangnya pengetahuan, dan pengaruh teknologi. Namun demikian, Orang Muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus memiliki harapan melalui kegiatan katekese yang dilakukan Pastor atau Frater semakin mampu meningkatkan hidup menggereja mereka dan dengan demikian merekapun mampu menjadi “garam dan terang bagi umat yang lain”. Maka dari itu, dalam tulisan ini diusulkan program pendampingan iman melalui katekese umat sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan Orang Muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus dalam hidup menggereja baik di lingkungan, wilayah, paroki, maupun di masyarakat. Dengan demikian cita-cita Paroki Katedral Keluarga Kudus dapat tercapai dan nilai-nilai Kerajaan Allah dapat terwujud di tengah-tengah masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

- Armstrong, K. (2017). *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*. Mizan Pustaka.
- Chaplin (1995). *Kamus psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- DOKPEN KWI. (2019) Seri Dokumen Gerejawi No. 107: *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hardjana, A.M. (2005). *Religiositas, agama dan spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Madyo Utomo, K. D. (2018) 'Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja', dalam Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, Antonius Sad Budianto (ed.) *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Rooijackers, Ad. (1991). *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Adelar, S. B. & Saragih, S. (ahli bahasa). Kristiaji, W. C. & Sumiharti, Y. (Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Tangdilintin P. (2008). *Pembinaan generasi muda dengan proses Vosram*. Yogyakarta: Kanisius.

**Jurnal:**

- Darmanto, A. E., & Ardijanto, D. B. K. (2019). *Implementasi Kegiatan Doa Remaja Katolik (Rekat) Di Paroki Santo Hilarius Klepu*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 19(1), 49–62. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.219>
- Koten, H. B. (2020). *Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kegiatan Doa Bersama Di Lingkungan St. Hendrikus Raja*. JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya, Volume 1 N (1), 20–26.
- Septian, M., & Saraswati, D. (2020). *Partisipasi Aktif Omk Dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi Di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta*. INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni), 5(1), 36–48. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3865>